

Primer

Amor

“One could fall in love many times during the course of lifetime, but the first rush of love always holds a special place in our hearts”

Charger Edisi Terbatas

Oktavi Andaresta

.....
Aku tidak pernah takut kehilangan kenangan tentangmu.

Karena jika itu terjadi, itu berarti waktuku untuk berada di bumi ini juga telah habis.

Selagi napasku masih berhembus, aku akan menuangkannya dengan tinta. Dengan cinta berwarna hitam yang terlihat buruk rupa karena terlalu lama disembunyikan.

Selalu bertemu di salah satu kelas pada tiga tahun lalu sebenarnya merupakan kesempatan yang langka dan menakjubkan. Tapi aku tidak berani berbuat apa-apa. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Jarakmu masih terasa begitu jauh dariku. Suaramu masih terdengar sayup di telingaku. Namun aku tetap menantikan datangnya senja di hari Kamis selama semester itu. Sore yang tak pernah bosan mengantarkanku padamu.

Aku menikmati setiap detik yang bergulir dengan hadirimu di dekatku.

Seperti saat pasca lebaran tahun lalu. Aku tak heran jika kau tak ingat. Ini terlalu sederhana, terlalu biasa, untuk dikenang. Tapi aku menyukainya, dan akan kukatakan padamu.

Kala itu aku merasa mampu melompat dan menjangkau langit saat kau menjabat tanganku. Aku senang memutuskan untuk diam menyendiri di selatan Gedung Rektorat itu. Ya, aku di sana agar kau melihatku, agar kau menyadari keberadaanku, agar kau menegurku, agar tercipta waktu untuk kita berdua. Hanya kita berdua.

Waktu yang singkat namun amat memikat.

Apa kau tahu, kau mencuri pandanganku sejak kali pertama aku melihatmu di depan papan itu.

Syukur tak terbingga membuncah dalam jiwa karena di hari itu aku memutuskan untuk datang ke kampus yang sepi di tengah liburan dan ditinggalkan para mahasiswanya. Kampus yang sebelumnya tak pernah terlihat seindah itu.

Aku menikmati saat-saat di mana kau bahkan sedang mengikat tali sepatumu. Percakapan yang hangat dan mengesankan. Waktu semakin bergulir cepat. Saat itu kau mengeluh tentang skripsi, ternyata kini aku sedang menghadapinya.

Tak ada yang 'masih lama' di dunia yang sudah tua ini. Semua berjalan begitu cepat. Segalanya berkejaran satu sama lain. Tapi tidak dengan kita. Kau tidak pernah, sedang atau akan menungguku. Aku tidak

tabu tentang itu. Kau dan aku sama-sama berlari ke arah yang kita sadari terbaik bagi satu sama lain. Kalau benang itu dari awal memang sudah terjalin di jariku dan jarimu, biarkan masa yang akan menggulung dan menyatukannya lagi dalam kuasa tak terhingga.

Aku menahan isak kegirangan saat kau membantuku di bulan penuh cinta. Bantuan yang ringan namun jelas terasa mengagumkan saat kau yang melakukannya. Itu adalah momen yang akan selalu kuingat sepanjang hidupku. Biarkan teman-teman menafsirkan sendiri apa yang mereka lihat. Jujur, aku bertambah bahagia karena mereka juga menyaksikannya. Karena mungkin mereka akan tahu apa yang bergejolak dalam hati rapuh ini tanpa harus aku sendiri yang perlu mengutarakannya.

Juli adalah bulan terindah di tahun lalu. Karena aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu denganmu. Aku hampir tak percaya niat untuk membantu sahabatku di sebuah eksibisi kampus akan membawaku padamu. Pada tatapan, kisah, suara, tawa yang hanya tertuju padaku.

Maaf untuk semua kecerobohan dan kebodohan yang kulakukan selama itu. Aku begitu bahagia sampai seringkali melakukan tindakan yang tak pernah kurencanakan bahkan kusadari. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Aku tidak pernah ingin menyinggungmu. Aku tidak mungkin tega membebanimu. Tapi kalau ternyata kau merasa demikian, aku bisa apa?

Membiarkanku pernah ada dalam beberapa hari di hidupmu saja sudah menjadi anugerah terbaik bagiku.

Aku akan tetap menulis apapun tentangmu. Sampai kapanpun.”

Akhirul kalam, di manapun *charger* saya berada, semoga penggunaanya yang sekarang bisa menjaga dia dengan sangat hati-hati. Karena dia *very-limited-edition charger*.

Very special, very important. To me.